wasanya ia selalu shalat malam hingga wafat dan setiap malam satu kali khatam al-Qur'an.

Ad-Dzahabi di dalam kitabnya *Siyar an-Nubalaa`* meriwayatkan dari ar-Rabi' bin Sulaiman yang berkata, "Imam asy-Syafi'i membagi-bagi malamnya; sepertiga pertama untuk menulis, sepertiga kedua untuk shalat dan sepertiga ketiga untuk tidur."

Menambahi ucapan ar-Rabi' tersebut, Adz-Dzahabi berkata, "Tentunya, ketiga pekerjaan itu hendaknya dilakukan dengan niat."

Ya, Imam adz-Dzahabi benar sebab niat merupakan ciri kelakuan para ulama. Bila ilmu membuahkan perbuatan, maka ia akan meletakkan pelakunya di atas jalan keselamatan.

Betapa kita sekarang-sekarang ini lebih berhajat kepada para ulama yang bekerja (*'amiliin*), yang tulus (*shadiqiin*) dan ahli ibadah (*'abidiin*), yang menjadi tumpuan umat di dalam menghadapi berbagai problematika yang begitu banyaknya, *La hawla wa la quwwata illa billaah*.

Imam asy-Syafi'i tetap tinggal di Mesir dan tidak pergi lagi dari sana. Beliau mengisi pengajian yang dikerubuti oleh para muridnya hingga beliau menemui Rabbnya pada tanggal 30 Rajab tahun 204 H.

Alangkah indah isi *bait Ratsâ`* (sya'ir mengenang jasa baik orang sudah meninggal dunia) yang dikarang Muhammad bin Duraid, awalnya berbunyi,

Tidakkah engkau lihat peninggalan Ibn Idris (asy-Syafi'i) setelahnya

Dalil-dalilnya mengenai berbagai problematika begitu berkilauan. (Diringkas dan disadur oleh, Abu Hafshoh al-'Afifah).

REFERENSI:

- asy-Syafi'i; *Malaamih Wa Atsar Fi Dzikra Wafaatih* karya Ahmad Tamam

- *I'tiqaad A`immah as-Salaf Ahl al-Hadits* karya Dr. Muhammad 'Abdurrahman al-Khumais

- *Mawsuu'ah al-Mawrid al-Hadiitsah*

- *Al-Imam asy-Syafi'i Syaa'iran* karya Muhammad Khumais

- *Diiwaan al-Imam asy-Syafi'i*, terbitan al-Hai`ah al-Mishriiyyah Li al-Kitaab

- *Qiyaam asy-Syafi'i* (Thariqul Islam).

- *Manhaj Aqidah Imam asy-Syafi'i* karya Dr.Muhammad al-'Aqil, penerbit: Pustaka Imam asy-Syafi'i.

[redacted]

PENANGGUNG JAWAB: Abu Bakar M. Altway
PEMIMPIN REDAKSI: Khusnul Yaqin, Lc **SIDANG REDAKSI:** Drs. Binawan Sandi, Ahmad Farhan,Lc & Kholif Mutaqin
REDAKTUR PELAKSANA: Muhammad Ruliyandi, Lc **TU dan DISTRIBUSI:** Zainal Abidin
Izin STT Penerbitan Khusus: SK MenPen RI No. 2458/SK/DITJEN PPG/STT/1998.
Bagi Pembaca yang ingin beramal demi kelangsungan buletin ini bisa mengirimkan wesel pos ke **"Infaq An-Nur"** PO. Box. 7289 JKSPM 12072 Jakarta atau transfer ke rekening: 869-0267200 BCA KCU Margonda an. Kholif Mutaqin.

Selesai membaca, berikan kesempatan pada orang lain untuk membacanya

Simpanlah di tempat yang semestinya, mengingat ayat-ayat dan hadits-hadits yang terkandung di dalamnya.

Jangan dibaca ketika Adzan berkumandang dan Khatib berkhutbah

Th. XVII No. 800/ Jum`at I/ Rabiuts Tsani 1432 H/ 11 Maret 2011 M.

BIOGRAFI IMAM ASY-SYAFI'I (II)

Kemunculan Sosok Dan Manhaj (Metode) Fiqihnya

Mengenai hal ini, Ahmad Tamam di dalam bukunya asy-Syaafi'iy: *Malaamih Wa Aatsaar* menyebutkan bagaimana kemunculan sosok asy-Syafi'i dan manhaj fiqihnya. Sebuah manhaj yang merupakan paduan antara fiqih Ahli Hijaz dan fiqih Ahli Iraq, manhaj yang dimatangkan oleh akal yang menyala, kemumpunian dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, kejelian dalam linguistik Arab dan sastra-sastranya, kepakaran dalam mengetahui kondisi manusia dan permasalahan-permasalahan mereka serta kekuatan pendapat dan qiyasnya.

Bila kembali ke abad 2 M, kita mendapati bahwa pada abad ini telah muncul dua ''perguruan' (Madrasah) utama di dalam fiqih Islam; yaitu perguruan rasional (Madrasah Ahli Ra`yi) dan perguruan hadits (Madrasah Ahli Hadits). Perguruan pertama eksis di Iraq dan merupakan kepanjangan tangan dari fiqih 'Abdullah bin Mas'ud yang dulu tinggal di sana. Dalam hal ini, Ibn Mas'ud banyak terpengaruh oleh manhaj 'Umar bin al-Khaththab di dalam berpegang kepada akal (pendapat) dan menggali illat-illat hukum manakala tidak terdapat nash baik dari Kitabullah mau pun dari Sunnah Rasulullah SAW. Sedangkan perguruan Ahli Hadits berkembang di semenanjung Hijaz dan merupakan kepanjangan tangan dari perguruan 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin 'Umar, 'Aisyah dan para ahli fiqih dari kalangan shahabat lainnya yang berdiam di Mekkah dan Madinah. Perguruan ini unggul dalam hal keberpegangannya sebatas nash-nash Kitabullah dan as-Sunnah, bila tidak mendapatkannya, maka dengan atsar-atsar para shahabat. Di samping itu, timbulnya perkara-perkara baru yang relatif sedikit di Hijaz, tidak sampai memaksa mereka untuk melakukan penggalian hukum (istinbath) secara lebih luas, berbeda halnya dengan kondisi di Iraq.

Saat imam asy-Syafi'I muncul, antara kedua perguruan ini terjadi perdebatan yang sengit, maka ia kemudian mengambil sikap menengah (baca: moderat). Beliau berhasil melerai perdebatan fiqih yang terjadi antara kedua perguruan tersebut

berkat kemampuannya di dalam menggabungkan antara kedua manhaj perguruan tersebut mengingat ia sempat berguru kepada tokoh utama dari keduanya; dari perguruan Ahli Hadits, ia berguru dengan pendirinya, Imam Malik dan dari perguruan Ahli Ra`yi, ia berguru dengan orang nomor dua yang tidak lain adalah sahabat dan murid Imam Abu Hanifah, yaitu Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibany.

Imam asy-Syafi'i menyusun Ushul (pokok-pokok utama) yang dijadikan acuan di dalam fiqihnya dan kaidah-kaidah yang dikomitmeninya di dalam ijtihadnya pada risalah ushul fiqih yang berjudul *ar-Risalah.* Ushul tersebut ia terapkan dalam fiqihnya. Ia merupakan Ushul amaliah bukan teoritis. Pertama, ia merujuk kepada al-Qur'an dan hal-hal yang nampak baginya dari itu kecuali bila ada dalil lain yang mengharuskan pengalihannya dari makna zhahirnya, kemudian setelah itu, ia merujuk kepada as-Sunnah bahkan sampai pada penerimaan khabar Ahad yang diriwayatkan oleh periwayat tunggal namun ia seorang yang Tsiqah (dapat dipercaya) pada diennya, dikenal sebagai orang yang jujur dan tersohor dengan kuat hafalan. Asy-Syafi'i menilai bahwa as-Sunnah dan al-Qur'an setaraf sehingga tidak mungkin melihat hanya pada al-Qur'an saja tanpa melihat lagi pada as-Sunnah yang menjelaskannya. Al-Qur'an membawa hukum-hukum yang bersifat umum dan kaidah Kulliyyah (bersifat menyeluruh) sedangkan as-Sunnah lah yang menafsirkan hal itu. as-Sunnah pula lah yang mengkhususkan makna umum pada al-Qur'an, mengikat makna Muthlaqnya atau menjelaskan makna globalnya.

Untuk berhujjah dengan as-Sunnah, asy-Syafi'i hanya mensyaratkan bersambungnya sanad dan keshahihannya. Bila sudah seperti itu maka ia shahih menurutnya dan menjadi hujjahnya. Ia tidak mensyaratkan harus tidak bertentangan dengan amalan Ahli Madinah untuk menerima suatu hadits sebagaimana yang disyaratkan gurunya, Imam Malik, atau hadits tersebut harus masyhur dan periwayatnya tidak melakukan hal yang bertolak belakang dengannya.

Selama masa hidupnya, Imam asy-Syafi'i berada di garda terdepan dalam membela as-Sunnah, menegakkan dalil atas keshahihan berhujjah dengan hadits Ahad. Pembelaannya inilah yang merupakan faktor semakin melejitnya popularitas dan kedudukannya di sisi Ahli Hadits sehingga mereka menjulukinya sebagai Naashir as-Sunnah (Pembela as-Sunnah).

Setelah merujuk al-Qur'an dan as-Sunnah, asy-Syafi'i menjadikan ijma' sebagai dalil berikutnya bila menurutnya tidak ada yang bertentangan dengannya, kemudian baru Qiyas tetapi dengan syarat terdapat asalnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Penggunaannya terhadap Qiyas tidak seluas yang dilakukan Imam Abu Hanifah.

Aqidahnya

Di sini dikatakan bahwa ia seorang Salafy di mana 'aqidahnya sama dengan 'aqidah para ulama Salaf; menetapkan apa yang ditetapkan Allah dan RasulNya dan menafikan apa yang dinafikan Allah dan RasulNya tanpa melakukan *Tahrif* (perubahan), *Ta`wil* (penafsiran yang menyimpang), *Takyif* (Pengadaptasian alias mempertanyakan; bagaimana), *Tamtsil* (Penyerupaan) dan *Ta'thil* (Pembatalan alias pendisfungsian asma dan sifat Allah).

Beliau, misalnya, mengimani bahwa Allah memiliki Asma` dan Sifat sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam kitab-Nya dan Rasulullah dalam haditsnya, bahwa siapa pun makhluk Allah yang sudah ditegakkan hujjah atasnya, al-Qur'an sudah turun mengenainya dan menurutnya hadits Rasulullah sudah shahih karena diriwayatkan oleh periwayat yang adil; maka tidak ada alasan baginya untuk menentangnya dan siapa yang menentang hal itu setelah hujjah sudah benar-benar valid atasnya, maka ia kafir kepada Allah. Beliau juga menyatakan bahwa bila sebelum validnya hujjah atas seseorang dari sisi hadits, maka ia dapat ditolerir karena kejahilannya sebab ilmu mengenai hal itu tidak bisa diraba hanya dengan akal, dirayah atau pun pemikiran.

Beliau juga mengimani bahwa Allah Ta'ala Maha Mendengar, memiliki dua tangan, berada di atas 'arasy-Nya dan sebagainya.

Beliau juga menegaskan bahwa iman adalah ucapan, perbuatan dan keyakinan dengan hati. (untuk lebih jelasnya, silahkan merujuk buku *Manaaqib asy-Syafi'i* karangan Imam al-Baihaqi; *I'tiqaad al-A`immah al-Arba'ah* karya Syaikh Dr.Muhammad 'Abdurrahman al-Khumais.

Tawadlu', Wara' & Ibadahnya

Imam asy-Syafi'i terkenal dengan ketawadlu'an (kerendahan hati)-nya dan ketundukannya pada kebenaran. Hal ini dibuktikan dengan pengajiannya dan pergaulannya dengan teman sejawat, murid-murid dan orang-orang lain. Demikian juga, para ulama dari kalangan ahli fiqih, ushul, hadits dan bahasa sepakat atas keamanahan, keadilan, kezuhudan, kewara'an, ketakwaan dan ketinggian martabatnya.

Sekali pun demikian agungnya beliau dari sisi ilmu, ahli debat, amanah dan hanya mencari kebenaran, namun hal itu semua bukan karena ingin dipandang dan tersohor. Karena itu, masih terduplikasi dalam memori sejarah ucapannya yang amat masyhur, "Tidaklah aku berdebat dengan seseorang melainkan aku tidak peduli apakah Allah menjelaskan kebenaran atas lisannya atau lisanku."

Sampai-sampai saking hormatnya Imam Ahmad kepada gurunya, asy-Syafi'i ini; ketika ia ditanya oleh anaknya tentang gurunya tersebut, "Siapa sih asy-Syafi'i itu hingga ayahanda memperbanyak doa untuknya?" ia menjawab, "Imam asy-Syafi'i ibarat matahari bagi siang hari dan ibarat kesehatan bagi manusia; maka lihat, apakah bagi keduanya ini ada penggantinya?"

Imam asy-Syafi'i seorang yang faqih, banyak akalnya, benar pandangan dan fikirnya, ahli ibadah dan dzikir. Beliau amat mencintai ilmu, sampai-sampai ia berkata, "Menuntut ilmu lebih afdlal daripada shalat sunnat."

Sekali pun demikian, ar-Rabi' bin Sualaiman, muridnya meriwayatkan bah-